

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sejalan dengan kemajuan jaman, tentunya pengetahuan semakin berkembang. Supaya suatu negara bisa lebih maju, maka negara tersebut perlu memiliki manusia-manusia yang melek teknologi. Untuk keperluan ini tentunya mereka perlu belajar matematika sekolah terlebih dahulu karena matematika memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan teknologi itu sendiri. Tanpa bantuan matematika tidak mungkin terjadi perkembangan teknologi seperti sekarang ini.

Matematika sekolah mempunyai peranan yang sangat penting baik bagi siswa supaya punya bekal pengetahuan dan untuk pembentukan sikap serta pola pikirnya, warga negara pada umumnya supaya dapat hidup layak, untuk kemajuan negaranya, dan untuk matematika itu sendiri dalam rangka melestarikan dan mengembangkannya.

Dalam pembelajaran matematika, para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Dengan pengamatan terhadap contoh-contoh diharapkan siswa mampu menangkap pengertian suatu konsep. Selanjutnya dengan abstraksi ini, siswa dilatih untuk membuat perkiraan, terkaan, atau kecenderungan berdasarkan kepada pengalaman atau pengetahuan yang dikembangkan melalui contoh-contoh khusus (generalisasi). Di dalam proses penalarannya dikembangkan pola pikir induktif maupun deduktif. Namun tentu kesemuanya itu harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan siswa, sehingga pada akhirnya akan sangat membantu kelancaran proses pembelajaran matematika di sekolah.

Mengingat pentingnya matematika dan pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari dan untuk menyiapkan diri dalam menghadapi perkembangan jaman yang semakin pesat, maka diharapkan pembelajaran matematika menjadi pelajaran yang disukai oleh siswa-siswa pada masa sekolah.

Tapi kenyataannya matematika merupakan pelajaran yang kurang disukai para siswa bahkan ditakuti oleh siswa.

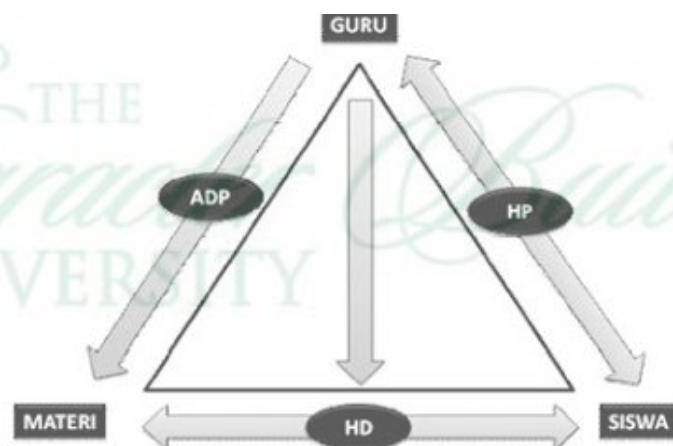
Seperti yang dikutip dari koran sindo (<http://www.koran-sindo.com/node/343563>) yang terbit senin, 13 November 2013, berdasarkan data TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), pembelajaran matematika di Indonesia berada di peringkat bawah. Hal tersebut dikarenakan metode pembelajaran kelas-kelas di Indonesia monoton dan membuat bosan. Metode pembelajaran selama ini masih menerapkan metode pembelajaran konvensional dimana siswa lebih banyak menerima semua informasi dari guru melalui ceramah. Selain pembelajaran yang monoton dan membosankan, kurangnya pemahaman konsep pada siswa menyebabkan siswa merasa matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipelajari.

Dalam proses pembelajaran yang diterapkan saat ini kebanyakan masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan, kebanyakan siswa masih berperan hanya sebagai penerima informasi, dan hal ini berdampak negatif terhadap daya serap siswa yang ternyata masih tetap lemah. Di samping itu, masih ada kenyataan yang menunjukkan bahwa pendidikan kita dewasa ini lebih memaksakan kepada peserta didik, dan lebih melaksanakan informasi tekstual dari pada mengembangkan kemampuan membudayakan belajar dan membangun individu belajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan pengendali dari aktivitas siswa dalam belajarnya. Cara seperti ini, akan menghambat kreativitas siswa dalam melakukan kegiatan matematika sehingga kegiatan pembelajaran dan evaluasi menjadi kurang efektif, kurang efisien, kurang menantang, dan kurang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Untuk itu seorang guru harus menerapkan berbagai macam metode, strategi, pendekatan, maupun model-model pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media.

Seperti yang dikutip dari Wulandari (dalam <http://ulanzz-andromeda.blogspot.com/2012/01/didactical-design-research.html>) dua aspek mendasar dalam pembelajaran matematika sebagaimana dikemukakan oleh Suryadi yaitu hubungan siswa-materi dan hubungan guru-siswa ternyata dapat menciptakan suatu situasi didaktis maupun pedagogis yang tidak sederhana bahkan seringkali terjadi sangat kompleks. Hubungan Guru-Siswa-Materi digambarkan oleh Kansanen sebagai sebuah segitiga didaktik yang menggambarkan hubungan didaktis (HD) antara siswa dan materi, serta hubungan pedagogis (HP) antara guru dan siswa. Ilustrasi segitiga didaktik dari Kansanen tersebut belum memuat hubungan guru-materi dalam konteks pembelajaran.

Dalam pandangan Suryadi, dkk (2011), hubungan didaktis dan pedagogis tidak bisa dipandang secara parsial melainkan perlu dipahami secara utuh karena pada kenyataannya kedua hubungan tersebut dapat terjadi secara bersamaan. Dengan demikian, seorang guru pada saat merancang sebuah situasi didaktis, sekaligus juga perlu memikirkan prediksi respons siswa atas situasi tersebut serta antisipasinya sehingga tercipta situasi didaktis baru. Antisipasi tersebut tidak hanya menyangkut hubungan siswa-materi, akan tetapi juga hubungan guru-siswa baik secara individu maupun kelompok atau kelas. Atas dasar hal tersebut, maka pada segitiga didaktis Kansanen perlu ditambahkan suatu hubungan antisipatif guru-materi yang selanjutnya bisa disebut sebagai Antisipasi Didaktis dan Pedagogis (ADP) sebagaimana diilustrasikan pada gambar segitiga didaktis Kansanen yang dimodifikasi berikut ini



**Gambar 1.1. Hubungan antara guru, siswa dan materi pembelajaran**

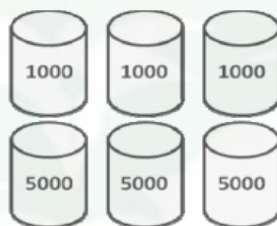
Keterangan:

HD : Hubungan Didaktis

HP : Hubungan Pedagogis

ADP : Antisipasi Didaktis dan Pedagogis

Untuk menggambarkan penjelasan di atas dalam situasi nyata, berikut akan diilustrasikan sebuah kasus pembelajaran matematika di SMP dengan materi ajar faktorisasi. Berdasarkan skenario yang dirancang guru, pembelajaran diawali sajian masalah sebagai berikut. Tersedia tiga gelas masing-masing berisi uang Rp. 1000,00 dan tiga gelas lainnya masing-masing berisi uang Rp. 5000,00. Siswa diminta menemukan sedikitnya tiga cara untuk menentukan nilai total uang yang ada dalam gelas. Untuk membantu proses berpikir siswa, guru menyajikan ilustrasi berupa gambar 1.2 yang cukup terstruktur sehingga situasi didaktis yang dirancang mampu mendorong proses berpikir kearah yang diharapkan.

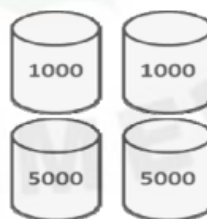


**Gambar 1.2 Ilustrasi Masalah Pertama**

Dengan bantuan ilustrasi ini, guru memperkirakan akan ada tiga macam respon siswa yaitu: (1)  $1000 + 1000 + 1000 + 5000 + 5000 + 5000$ , (2)  $3 \times 1000 + 3 \times 5000$ , dan (3)  $3(1000 + 5000)$  atau  $3 \times (6000)$ . Walaupun ketiga macam respon yang diperkirakan ternyata semuanya muncul, akan tetapi siswa ternyata memiliki pikiran berbeda dengan perkiraan guru yaitu  $6000 + 6000 + 6000$  atau  $3 \times 6000$ . Prediksi yang diajukan guru tentu saja dipengaruhi materi yang diajarkan yaitu faktorisasi, sehingga dapat dipahami apabila respon yang diharapkan juga dikaitkan dengan konsep faktorisasi suku aljabar. Adanya perbedaan antara perkiraan guru terhadap respon siswa dengan respon dari siswa itu sendiri, seringkali terjadi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keberadaan respon siswa terakhir, walaupun tidak terlalu relevan, tidak perlu dipandang sebagai masalah. Walaupun guru tetap menghargai setiap respon siswa termasuk yang kurang relevan bahkan mungkin salah, akan tetapi dia perlu memilih respon yang perlu ditindak lanjuti sehingga tercipta situasi didaktik baru.



Pada kasus pembelajaran ini, guru mencoba memanfaatkan tiga macam respon sebagaimana yang diperkirakan semula. Melalui diskusi kelas, selanjutnya diajukan sejumlah pertanyaan sehingga siswa berusaha menjelaskan hubungan antara ketiga representasi matematis tersebut. Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan siswa, faktor 3 pada representasi kedua diperoleh dari banyaknya angka 1000 dan 5000 yaitu masing-masing tiga buah. Karena masing-masing suku pada representasi kedua mengandung faktor yang sama yaitu 3, maka representasi tersebut dapat disederhanakan menjadi representasi ketiga. Hasil diskusi ini sekilas menunjukkan adanya pemahaman siswa mengenai konsep faktorisasi suku aljabar. Namun demikian, dari masalah serupa yang diajukan berikutnya oleh guru, ternyata masih ada sejumlah siswa yang masih menggunakan representasi pertama untuk memperoleh nilai total uang yang ada dalam gelas. Masalah tersebut adalah sebagai berikut. Tersedia dua gelas masing-masing berisi uang Rp. 1000,00 dan dua gelas lainnya masing-masing berisi uang Rp. 5000,00. Siswa diminta menemukan dua cara untuk menentukan nilai total uang yang ada dalam gelas. Seperti pada soal pertama, guru menyajikan ilustrasi (Gambar 1.3) yang serupa seperti gambar sebelumnya.

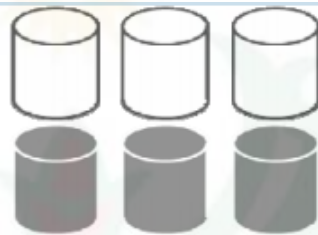


**Gambar 1.3 Ilustrasi Masalah kedua**

Melalui penyajian soal kedua ini, guru mengharapkan akan muncul dua macam representasi yaitu: (1)  $2 \times 1000 + 2 \times 5000$ , dan (2)  $2 \times (1000 + 5000)$  atau  $2 \times 6000$ . Namun demikian, dari respon yang diberikan siswa ternyata tidak hanya kedua representasi tersebut yang muncul, akan tetapi masih ada sejumlah siswa yang menggunakan representasi pertama seperti pada soal sebelumnya untuk menentukan nilai total uang yang ada dalam gelas. Ini menunjukkan bahwa situasi didaktis yang dirancang guru tidak serta merta bisa membuat siswa belajar.

Untuk membantu proses berpikir siswa agar lebih fokus pada penggunaan faktor suku aljabar sekaligus memperkenalkan konsep variabel, selanjutnya guru menyajikan soal berikut. Terdapat tiga buah gelas yang masing-



masing berisi uang yang besarnya sama akan tetapi tidak diketahui berapa besarnya. Selain itu, terdapat tiga buah gelas lainnya yang masing-masing berisi uang yang besarnya sama akan tetapi juga tidak diketahui berapa besarnya. Jika banyaknyuang pada kelompok gelas pertama dan kedua tidak sama, berapakah nilai total uang yang ada dalam enam gelas tersebut? Temukan tiga cara berbeda untuk menentukan nilai total uang yang ada dalam gelas. Untuk membantu proses berpikir siswa, guru menyediakan ilustrasi berupa gambar gelas yang tidak terlihat isinya disusun dalam dua kelompok (Gambar 1.4).



**Gambar 1.4 Ilustrasi Masalah Ketiga**

Untuk soal ketiga ini, terdapat tiga kemungkinan yang diperkirakan guru akan muncul sebagai respon siswa yaitu: (1)  $x + x + x + y + y + y$ , (2)  $3x + 3y$ , dan (3)  $3(x + y)$ . Dari respon siswa yang teramati, ternyata penggunaan variabel sebagaimana yang diperkirakan guru tidak langsung muncul. Respon yang muncul dari sebagian besar siswa adalah representasi model kedua tetapi tidak menggunakan variabel, melainkan dengan cara sebagai berikut:

(1)  $3 \times$  banyaknya uang dalam gelas putih +  $3 \times$  banyaknya uang dalam gelas

hitam.  
 (2)  $3$   +  $3$  

Walaupun respon atas masalah terahir ini tidak sepenuhnya sesuai dengan prediksi guru, akan tetapi melalui diskusi kelas dengan cara: (1) mengaitkan respon terakhir ini dengan representasi matematis yang diperoleh pada soal pertama dan kedua, dan (2) mempertanyakan kemungkinan penggantian kalimat panjang pada representasi pertama atau lambang gelas pada representasi kedua dengan huruf tertentu misalnya a, b, c atau x, y, z, maka pada akhirnya siswa bisa memahami bahwa solusi atas masalah yang diajukan bisa direpresentasikan sesuai dengan yang diharapkan guru.

Setelah siswa diperkenalkan dengan konsep variabel, selanjutnya guru menyajikan soal keempat yaitu sebagai berikut. Terdapat  $a$  buah gelas yang masing-masing berisi uang sebesar  $x$  rupiah, dan terdapat  $a$  buah gelas yang masing-masing berisi uang sebesar  $y$  rupiah. Tentukan dua cara menghitung total nilai uang yang ada dalam seluruh gelas. Walaupun masih ada siswa yang belum memahami inti materi yang dipelajari melalui aktivitas belajar sebagaimana yang sudah dijelaskan, akan tetapi melalui interaktivitas yang diciptakan guru, pada akhirnya mereka bisa sampai pada representasi matematis yang diharapkan yaitu: (1)  $ax + ay$  dan (2)  $a(x + y)$ .

Ichal (dalam <http://ichaledutech.blogspot.com/2013/03/pengertian-belajar-pengertian.html>) mengemukakan kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran di mana siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan siswa.

Melihat hal tersebut, maka perlu diadakan suatu perubahan dalam pembelajaran matematika yang tidak monoton, artinya pembelajaran tidak hanya mengandalkan guru untuk mentransfer semua informasi yang dibutuhkan siswa, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif untuk mencari dan menemukan sendiri konsep matematika itu sendiri.

Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru harus memiliki metode mengajar yang dapat memotivasi siswa. Khususnya dalam pembelajaran matematika, banyak siswa yang merasa kesulitan menghadapi soal-soal yang membutuhkan ketelitian dan kemampuan dalam mengimplementasikan rumus-rumus yang ditentukan. Fenomena ini terjadi hampir pada setiap kelas matematika. Hal ini juga terjadi pada materi statistika yang membutuhkan ketelitian dan kemampuan dalam mengimplementasikan rumus-rumus yang ditentukan. Kebanyakan siswa masih mengalami kesulitan dalam

mengimplementasikan rumus-rumus statistika yang diberikan guru. Hal ini dapat disebabkan karena siswa hanya mendapatkan pengetahuan sebatas yang diberikan guru dan kurang berlatih dalam mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan statistika di rumah.

Padahal statistika merupakan salah satu cabang ilmu yang penting untuk dipelajari karena memiliki banyak manfaat dalam kehidupan. Seperti yang dikemukakan Wulansarisumihadi (2009) statistika banyak diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, baik ilmu-ilmu alam (misalnya astronomi dan biologi maupun ilmu-ilmu sosial (termasuk sosiologi dan psikologi), maupun di bidang bisnis, ekonomi, dan industri). Statistika juga digunakan dalam pemerintahan untuk berbagai macam tujuan; sensus penduduk merupakan salah satu prosedur yang paling dikenal. Aplikasi statistika lainnya yang sekarang populer adalah prosedur jajak pendapat atau polling (misalnya dilakukan sebelum pemilihan umum), serta jajak cepat (perhitungan cepat hasil pemilu) atau quick count. Di bidang komputasi, statistika dapat pula diterapkan dalam pengenalan pola maupun kecerdasan buatan.

Berdasarkan hasil observasi ke SMK TI Ar Rahman Medan melalui wawancara dengan salah seorang guru matematika yaitu bapak M. Daliani diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa kelas XI di SMK TI Ar Rahman Medan yang belajar statistika pada tahun sebelumnya masih sangat rendah. Dari semua siswa, yang mencapai ketuntasan hasil belajar hanya 40%, berarti ada 60% lagi yang belum tuntas.

Selain hasil belajar yang masih rendah, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk cerita juga sangat rendah. Menurut bapak Daliani siswa bisa menerapkan rumus tetapi kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk cerita. Hal ini menandakan bahwa tingkat kemampuan kognitif siswa masih pada tingkat pemahaman. Padahal untuk tingkat sekolah menengah atas seharusnya siswa sudah menguasai sekurang-kurangnya sampai tingkat analisis.

Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya metode pembelajaran yang dilakukan guru dan juga metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Berdasarkan wawancara, guru masih jarang menerapkan metode pembelajaran



yang menuntut siswa untuk aktif. Selain itu, guru masih menerapkan metode pembelajaran konvensional, dimana guru masih memberikan semua informasi kepada siswa dan tugas siswa hanya menerima informasi yang diberikan guru. Hal ini tentu menyebabkan kemampuan analisis siswa kurang berkembang.

Menurut Bapak Daliani, beliau pernah menerapkan metode inkuiri dan juga metode resitasi dalam pembelajaran matematika ketika K-13 masih dilaksanakan di sekolah tersebut dan hasil yang diperoleh ternyata hasil belajar siswa meningkat. Akan tetapi penggunaan metode ceramah kembali diterapkan karena kurikulum kembali berubah menjadi KTSP dan guru merasa kesulitan dalam mengontrol waktu pembelajaran.

Tidak semua metode pembelajaran dapat diterapkan dalam suatu materi pelajaran matematika. Untuk itu seorang guru harus dapat menentukan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran dapat benar-benar tercapai. Sayangnya kebanyakan guru masih menerapkan metode yang sama untuk setiap materi pelajaran matematika. Hal inilah yang menyebabkan masih belum tercapainya tujuan pembelajaran matematika itu sendiri. Masalah ini juga terjadi di SMK Ar-Rahman, dimana guru masih menerapkan metode yang sama untuk setiap materi pelajaran matematika.

Pernah diterapkannya metode inkuiri dan metode resitasi pada pembelajaran matematika merupakan hal yang baik dalam perkembangan pembelajaran di sekolah tersebut. Akan tetapi untuk materi statistika belum tentu kedua metode tersebut sesuai. Walaupun kedua metode tersebut pernah diterapkan dan diperoleh hasil bahwa hasil belajar siswa meningkat, tetapi guru tidak mengetahui mana metode yang lebih baik digunakan dalam pembelajaran statistika.

Pada proses pembelajaran yang dilakukan di SMK Ar-Rahman, siswa hanya berperan sebagai informasi dan solusi dari masalah datang dari guru, maka proses penyelesaian pemecahan masalah sangat tergantung dari guru itu sendiri tidak terbentuk dari jawaban siswa yang bervariasi. Sehingga penyelesaian masalah yang diberikan sangat terbatas, karena yang berpikir hanya guru itu sendiri dan tidak melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah. Guru kurang memperhatikan variasi jawaban yang dibuat siswa, siswa menjawab kurang

lengkap dan siswa jarang menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya dari soal yang dibuat guru akibatnya jawaban siswa belum bervariasi dan kurang sistematis.

Proses jawaban yang dibuat siswa sangat penting di dalam proses pembelajaran. Agar jawaban yang dibuat siswa lebih bervariasi dan sistematis maka guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa menjawab soal lebih sistematis. Dengan memberi soal-soal kontekstual pembelajaran lebih bermakna dan siswa lebih mudah memahami maksud dari soal yang diberikan karena soal yang diberikan dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Ketika siswa merasa kesulitan, biasanya siswa menjadi bosan dan malas mempelajari mata pelajaran matematika. Keadaan ini akan menghambat penyampaian materi pelajaran. Hal ini akan berdampak pada rendahnya nilai matematika siswa dan pencapaian tujuan belajar.

Hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan konsep *scaffolding*. Menurut Trianto (2009: 39):

*Scaffolding* sebagai pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangannya dan mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah anak dapat melakukannya.

Selain menggunakan konsep *scaffolding*, pembelajaran secara berkelompok juga dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya dalam pembelajaran matematika. Vygostky dalam Trianto (2009 39) menyatakan bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerjasama antar-individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut.

Dengan belajar berkelompok, siswa yang mampu, dapat mengajari temannya yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran secara berkelompok ini salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Trianto (2009:68) dalam bukunya Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, Implementasinya pada Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) menyatakan:

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Adapun fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Trianto (2009:71) adalah:

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) Menyajikan/menyampaikan informasi, 3) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar, 5) Evaluasi, 6) Memberikan penghargaan.

Oleh karena itu, sebagai calon guru, peneliti ingin melakukan penelitian yang dapat membantu guru dan siswa dalam mempermudah proses belajar mengajar matematika. Dalam proses mengajar, guru dapat menerapkan beberapa metode yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Yamin (2013:8) mengatakan:

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode instruksional berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode instruksional sesuai digunakan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas peneliti merasa perlu untuk mengadakan suatu penelitian yaitu menggunakan metode inkuiri dan resitasi (pemberian tugas) untuk meningkatkan hasil belajar siswa

Djamarah dan Aswan Zain (2006:85) mengatakan bahwa “metode resitasi (pemberian tugas) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar”.

Pemberian tugas dalam belajar sangat penting peranannya dalam pencapaian hasil belajar. Pemberian tugas kepada siswa lebih banyak mengacu kepada pengembangan sikap mandiri, karena dalam proses kegiatan tersebut lebih banyak mengacu siswa untuk belajar. Selain yang dipelajari di dalam proses

belajar mengajar di kelas, dalam mengerjakan tugas siswa diajak mendapatkan informasi sendiri, mengelola, mempergunakan serta mengkomunikasikan apa yang ia peroleh tersebut.

Metode pemberian tugas sering diartikan sebagai pekerjaan rumah, akan tetapi sebenarnya metode pemberian tugas mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan pekerjaan rumah. Metode resitasi atau pemberian tugas merupakan metode mengajar yang menuntut agar siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga ia mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di luar jam pelajaran.

Trianto (2009:166) menyatakan bahwa

Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Menurut Jacobsen (dalam Yamin, 2013:73) penerapan metode inkuiri akan menghasilkan peserta didik yang mampu memecahkan masalah-masalah dan membangun hipotesis-hipotesis yang akan mereka jawab dengan data hasil penelitian mereka. Langkah pertama dalam merencanakan aktivitas-aktivitas inkuiri adalah mengidentifikasi masalah. Langkah kedua dalam metode inkuiri adalah mengumpulkan data. Langkah ketiga adalah analisis data, analisis data ini adalah menguji hipotesis diterima atau tidak. Jika hipotesis mereka tidak diterima, mereka perlu memperbaiki lagi proses dan tindakannya.

Dalam pembelajaran inkuiri/ penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Dalam metode inkuiri siswa membangun sendiri pengetahuannya, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mencari dan membangun sendiri pengetahuannya melalui pemecahan masalah-masalah yang diberikan. Dengan belajar melalui metode inkuiri, pemahaman konsep yang didapat siswa menjadi lebih bermakna karena siswa menemukan sendiri konsep dari pembelajaran tersebut. Dalam hal ini dapat terlihat bahwa metode inkuiri lebih baik daripada metode resitasi.

Baik metode inkuiri maupun metode resitasi menuntut keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan metode inkuiri dan resitasi,



pembelajaran tidak hanya berpusat kepada guru, melainkan juga berpusat pada siswa. Oleh sebab itu penggunaan metode inkuiri dan metode resitasi diharapkan mampu mengubah model pembelajaran yang monoton menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.

Dari uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian eksperimen untuk melihat metode pembelajaran yang lebih cocok digunakan untuk materi statistika. Adapun judul penelitian yang akan penulis lakukan adalah **“Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Menggunakan Metode Resitasi dan Metode Inkuiri pada Materi Statistika SMK Medan T. A. 2014/2015”**.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa masih rendah dan belum sesuai dengan yang diharapkan.
2. Aktivitas siswa selama ini cenderung pasif.
3. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan rumus-rumus statistika dalam pembelajaran matematika.
4. Metode yang digunakan oleh guru masih monoton dan kurang mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran.
5. Guru masih menerapkan metode pembelajaran yang sama untuk setiap materi pelajaran matematika.
6. Guru tidak mengetahui metode mana yang lebih baik digunakan dalam pembelajaran statistika antara metode inkuiri atau metode resitasi.

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah maka masalah dalam penelitian ini dibatasi yaitu perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan metode resitasi dan metode inkuiri di kelas X SMK TI Ar-Rahman Medan.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD menggunakan metode inkuiri lebih baik dibandingkan dengan yang diajar menggunakan metode resitasi di kelas X SMK TI Ar-Rahman Medan?
2. Bagaimana pola jawaban siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD menggunakan metode resitasi dan metode inkuiri di kelas X SMK TI Ar-Rahman Medan?
3. Apa kendala yang dihadapi guru saat mengajar dengan model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD menggunakan metode resitasi dan inkuiri dalam proses pembelajaran?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD menggunakan metode inkuiri lebih baik dibandingkan dengan yang diajar menggunakan metode resitasi di kelas X SMK TI Ar-Rahman Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola jawaban siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD menggunakan metode resitasi dan metode inkuiri di kelas X SMK TI Ar-Rahman Medan.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru saat mengajar dengan model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD menggunakan metode resitasi dan inkuiri dalam proses pembelajaran.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, melalui model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD yang menggunakan metode pembelajaran inkuiri dan metode resitasi ini dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan statistika.

2. Bagi pendidik, dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model dan metode pengajaran dalam membantu siswa guna meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Bagi sekolah, menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan inovasi pembelajaran matematika disekolah.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga pengajar di masa yang akan datang.
5. Secara teoritis hasil penelitian sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.